

## **PENGUATAN LITERASI ANAK MELALUI PROGRAM POJOK BACA CERIA UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Inra Saputra<sup>1</sup>, Syaputra Halomoan<sup>2</sup>, Nurmala Nasution<sup>3</sup>, Wahida Fitri Harahap<sup>4</sup>,  
Marihati Mendrofa<sup>5</sup>, Oktawina Ramadhita<sup>6</sup>, Rizky Syakila Pane<sup>7</sup>, Bintari Ramadani<sup>8</sup>, Nia  
khairani<sup>9</sup>, Mira Amelia<sup>10</sup>, Ayathollah Khomeni<sup>11</sup>**

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

**Email:** [inrasaputra172@gmail.com](mailto:inrasaputra172@gmail.com), [Syaputrahhalomoan17@gmail.com](mailto:Syaputrahhalomoan17@gmail.com),  
[nurmalanasution17@gmail.com](mailto:nurmalanasution17@gmail.com), [wahidafitrihrpp@gmail.com](mailto:wahidafitrihrpp@gmail.com), [marihatimendrofa39@gmail.com](mailto:marihatimendrofa39@gmail.com),  
[oktawinaramadhita13@gmail.com](mailto:oktawinaramadhita13@gmail.com), [riskisaqila3@gmail.com](mailto:riskisaqila3@gmail.com), [bintarahmadani76@gmail.com](mailto:bintarahmadani76@gmail.com),  
[niakhairano06@gmail.com](mailto:niakhairano06@gmail.com), [miraamelia1882@gmail.com](mailto:miraamelia1882@gmail.com), [khomeniayathollah91@gmail.com](mailto:khomeniayathollah91@gmail.com)

**Abstrak:** Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena berperan dalam mendukung proses belajar dan perkembangan pengetahuan siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengembangkan literasi anak melalui program "Pojok Baca Ceria" untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa di MIN 3 Tapanuli Selatan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan yang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Program diwujudkan melalui penyediaan dan penataan ruang baca, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, kegiatan membaca mandiri dan bersama, read aloud, tanya jawab, serta menceritakan kembali isi bacaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket minat membaca, tugas membaca pemahaman, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dan peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Siswa lebih antusias memilih dan membaca buku serta berpartisipasi dalam kegiatan memahami dan menceritakan kembali isi bacaan. Program "Pojok Baca Ceria" juga memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan literasi yang lebih menarik dan mendukung pembiasaan membaca di sekolah. Keberlanjutan program melalui pendampingan guru dan pemanfaatan pojok baca secara rutin diperlukan agar budaya literasi dapat berkembang secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** literasi membaca; minat membaca; pojok baca; siswa sekolah dasar

### **Abstract:**

*Reading literacy is a fundamental skill that needs to be developed from the elementary school level because it supports students' learning processes and knowledge development. This Community Service Program (PKM) aimed to develop children's literacy through the "Cheerful Reading Corner" program to improve students' reading interest and reading skills at MIN 3 Tapanuli Selatan. The program employed a participatory and mentoring approach through four stages: observation, preparation, implementation, and evaluation. The program involved developing and organizing a reading corner, providing age-appropriate reading materials, conducting independent and group reading activities, read-aloud sessions, reading comprehension discussions, and retelling activities. Evaluation was conducted through observation, reading interest questionnaires, reading comprehension tasks, interviews, and documentation. The results indicated positive student responses and increased engagement in reading activities. Students showed greater enthusiasm in selecting and reading books and actively participated in comprehension and retelling activities. The "Cheerful Reading Corner" program also contributed to creating a more engaging literacy environment and supporting students' reading habits at school. Continued teacher mentoring and regular utilization of the reading corner are recommended to sustain and strengthen the school literacy culture.*

**Keywords:** *reading literacy; reading interest; reading corner; elementary school students; community service.*

## Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kecakapan mengenali simbol, kata, dan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai teks. Penguasaan literasi sejak jenjang sekolah dasar menjadi fondasi bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami informasi, menyelesaikan tugas akademik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan membaca dapat menjadi hambatan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal.

Permasalahan literasi membaca masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Data Learning Poverty Brief yang diterbitkan World Bank dan UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 53% anak Indonesia pada usia akhir sekolah dasar belum mencapai kemampuan membaca dengan pemahaman yang memadai berdasarkan data sebelum terjadinya penutupan sekolah akibat pandemi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses pendidikan, tetapi juga dengan kualitas pengalaman belajar yang memungkinkan anak memperoleh kemampuan membaca dan memahami informasi secara optimal (World Bank & UNESCO, 2024).

Kemampuan membaca juga memiliki keterkaitan erat dengan minat membaca. Anak yang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca cenderung lebih terdorong untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara sukarela. Minat tersebut dapat berkembang apabila anak memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan, memiliki kesempatan memilih bacaan yang sesuai dengan ketertarikannya, serta memperoleh dukungan dari lingkungan belajar. Springer, Harris, dan Dole (2017) menjelaskan bahwa minat merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pengalaman kognitif dan afektif siswa dalam membaca. Pengembangan minat membaca dapat dilakukan dengan memperhatikan minat individual siswa, menciptakan ketertarikan situasional, menyediakan teks yang menarik, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan ketertarikannya terhadap aktivitas membaca.

Selain minat, ketersediaan bahan bacaan yang mudah dijangkau juga menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan membaca. Anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk membaca apabila buku tersedia di lingkungan yang dekat dengan aktivitas kesehariannya. Penelitian Ramos dan Krashen menunjukkan bahwa peningkatan akses anak terhadap buku dapat mendorong ketertarikan terhadap buku dan meningkatkan aktivitas membaca di rumah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan bahan bacaan yang menarik merupakan salah satu langkah sederhana yang

dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca.

Dalam konteks sekolah dasar, salah satu bentuk lingkungan literasi yang dapat dikembangkan adalah pojok baca. Pojok baca merupakan ruang atau sudut yang menyediakan berbagai bahan bacaan dan ditempatkan pada lingkungan yang mudah dijangkau oleh peserta didik. Keberadaannya dapat menjadi perpanjangan fungsi perpustakaan sekolah karena memungkinkan siswa memperoleh akses terhadap buku tanpa harus selalu mengunjungi ruang perpustakaan. Pojok baca juga dapat dikembangkan menjadi lingkungan belajar yang menarik dengan menampilkan buku cerita, buku pengetahuan, karya siswa, serta berbagai aktivitas literasi yang sesuai dengan usia anak.

Implementasi pojok baca telah digunakan dalam berbagai kegiatan pengembangan literasi di sekolah dasar. Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Primiani dkk. menunjukkan bahwa program pojok baca dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Program tersebut ditempatkan sebagai bagian dari upaya membangun kebiasaan membaca dan mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sementara itu, kegiatan pengabdian di MIN 3 Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa keberadaan pojok literasi perlu disertai dengan kegiatan pendampingan dan pembiasaan secara rutin agar fasilitas tersebut tidak hanya menjadi ruang penyimpanan buku, tetapi benar-benar dimanfaatkan dalam aktivitas literasi siswa.

Permasalahan yang sering muncul dalam pengembangan pojok baca adalah kurangnya koleksi bacaan yang menarik, rendahnya intensitas pemanfaatan, serta belum optimalnya kegiatan pendampingan. Pojok baca yang hanya menyediakan buku tanpa aktivitas literasi yang menarik berpotensi kurang mampu mempertahankan perhatian siswa. Temuan kegiatan pengabdian di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tangerang memperlihatkan bahwa keterbatasan bahan bacaan yang menarik menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya minat membaca siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas literasi perlu diikuti dengan pengelolaan dan aktivitas yang mampu mendorong siswa untuk menggunakan fasilitas tersebut secara aktif.

Pengembangan program literasi juga perlu mempertimbangkan aspek motivasi dan pengalaman membaca anak. Meta-analisis mengenai intervensi untuk meningkatkan motivasi membaca menunjukkan bahwa program yang dirancang untuk membangun ketertarikan terhadap membaca dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan pemahaman membaca. Bahkan, dampak terhadap pemahaman membaca ditemukan lebih kuat pada siswa sekolah dasar dibandingkan siswa sekolah menengah. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi literasi yang dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar dengan pendekatan yang mampu membangun ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Program **"Pojok Baca Ceria"** dikembangkan sebagai salah satu bentuk intervensi literasi

yang memadukan penyediaan ruang baca yang menarik, koleksi bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak, pembiasaan membaca, pendampingan, serta aktivitas literasi yang bersifat menyenangkan. Konsep “ceria” dalam program ini menekankan bahwa membaca tidak harus dipersepsikan sebagai aktivitas akademik yang kaku, tetapi dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan sesuai dengan minatnya.

Program tersebut juga sejalan dengan prinsip pengembangan Gerakan Literasi Sekolah yang menempatkan aktivitas membaca sebagai bagian dari budaya belajar di lingkungan sekolah. Kajian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar menunjukkan bahwa program literasi diarahkan untuk menumbuhkan minat membaca sekaligus meningkatkan keterampilan membaca siswa sehingga mereka dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan secara lebih baik (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Dengan demikian, pengembangan pojok baca yang disertai kegiatan pembiasaan dan pendampingan dapat menjadi salah satu strategi praktis untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

Keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan pengalaman membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Anak memiliki preferensi bacaan dan tingkat motivasi yang berbeda. Edmunds dan Bauserman (2006), misalnya, menemukan bahwa pilihan bacaan siswa dipengaruhi oleh kesesuaian buku dengan minat pribadi, karakteristik buku, serta adanya kesempatan bagi siswa untuk memilih bahan bacaan. Oleh sebab itu, pengelolaan “Pojok Baca CERIA” perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memilih bacaan yang diminati, sekaligus menyediakan variasi buku yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan membaca mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program “Pojok Baca CERIA” sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa sekolah dasar. Program ini diarahkan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca, membangun kebiasaan membaca secara rutin, serta mendukung perkembangan kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Dengan adanya ruang baca yang nyaman, bahan bacaan yang beragam, serta kegiatan literasi yang interaktif, diharapkan siswa memperoleh pengalaman membaca yang positif sehingga membaca dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) mengembangkan lingkungan literasi yang menarik dan ramah anak melalui penyediaan “Pojok Baca CERIA”, (2) meningkatkan minat siswa terhadap aktivitas membaca melalui kegiatan membaca yang menyenangkan dan variatif, (3) mendukung peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman siswa melalui pendampingan literasi, serta (4) mendorong terbentuknya kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya belajar di sekolah dasar. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek berupa meningkatnya aktivitas membaca siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi sekolah yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh guru dan warga sekolah.

## Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan yang melibatkan tim pengabdian, guru, dan siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena peningkatan literasi tidak hanya memerlukan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pembiasaan membaca, pendampingan, serta keterlibatan aktif siswa. Program "Pojok Baca Ceria" dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal literasi siswa, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas membaca, serta kebiasaan dan minat siswa terhadap aktivitas membaca. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan program, jenis bahan bacaan, dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Tahap persiapan meliputi penentuan lokasi, penataan ruang, penyediaan dan pengelompokan bahan bacaan, serta pembuatan media pendukung literasi. Pojok baca dirancang sebagai ruang yang nyaman, menarik, dan mudah diakses siswa. Koleksi bacaan disesuaikan dengan usia dan kemampuan membaca siswa, meliputi buku cerita bergambar, cerita anak, pengetahuan umum, cerita rakyat, dan buku pengayaan. Penataan tersebut diarahkan agar siswa dapat memilih dan menggunakan bahan bacaan secara mandiri.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan membaca mandiri, membaca bersama, *read aloud*, tanya jawab isi bacaan, menceritakan kembali, dan aktivitas kreatif berdasarkan bacaan. Tim pengabdian dan guru memberikan pendampingan serta motivasi agar siswa terlibat secara aktif. Kegiatan dikemas secara menyenangkan untuk membangun pengalaman positif terhadap aktivitas membaca. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pengembangan minat membaca perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka (Springer et al., 2017).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan minat dan kemampuan membaca siswa setelah mengikuti program. Data dikumpulkan melalui observasi, angket minat membaca, tugas membaca pemahaman, wawancara guru, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Aspek yang diamati meliputi ketertarikan terhadap membaca, frekuensi pemanfaatan pojok baca, keaktifan mengikuti kegiatan, kemampuan memahami isi bacaan, dan kemampuan menceritakan kembali informasi yang diperoleh.

Keberhasilan program ditandai oleh (1) meningkatnya antusiasme siswa dalam membaca, (2) meningkatnya pemanfaatan bahan bacaan, (3) tumbuhnya kebiasaan membaca, (4) meningkatnya kemampuan memahami dan mengomunikasikan kembali isi bacaan, serta (5) adanya keberlanjutan pengelolaan pojok baca oleh guru dan siswa. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan fasilitas membaca, tetapi juga membangun lingkungan literasi yang dapat mendukung pembentukan budaya membaca di sekolah dasar.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan program "Pojok Baca Ceria" dilaksanakan di MIN 3 Tapanuli Selatan, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan data resmi Kemendikdasmen, MIN 3 Tapanuli Selatan merupakan satuan pendidikan berbentuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berlokasi di Jl. G. Tua Km. 37 Panompuan, Desa Pargarutan Jae. Sekolah tersebut tercatat sebagai satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar di bawah Kementerian Agama.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengenalan program kepada pihak sekolah dan siswa. Tim pengabdian mengidentifikasi kondisi lingkungan membaca, ketersediaan bahan bacaan, serta kebiasaan siswa dalam memanfaatkan bahan bacaan. Berdasarkan hasil pengamatan, pengembangan kegiatan literasi diarahkan tidak hanya pada penyediaan buku, tetapi juga pada penciptaan suasana membaca yang lebih menarik dan interaktif.

Program kemudian diwujudkan melalui penataan Pojok Baca Ceria sebagai ruang baca yang mudah dijangkau siswa. Bahan bacaan disusun berdasarkan jenis dan tingkat kesesuaian dengan usia siswa, antara lain buku cerita, cerita bergambar, pengetahuan umum, cerita rakyat, dan bacaan edukatif. Penataan tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan sesuai dengan ketertarikan mereka.



**Gambar 1.** Kondisi/Lokasi Pelaksanaan PKM di MIN 3 Tapanuli Selatan

Keberadaan ruang baca yang menarik menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman literasi yang positif. Springer, Harris, dan Dole (2017) menjelaskan bahwa minat membaca dapat dikembangkan melalui perhatian terhadap minat individual siswa, minat situasional, karakteristik teks, dan kemampuan siswa dalam mempertahankan minat membaca. Dengan demikian, penyediaan bahan bacaan yang beragam dalam program ini menjadi salah satu strategi untuk memberikan stimulus awal agar siswa lebih tertarik berinteraksi dengan buku.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya respons positif siswa terhadap keberadaan Pojok Baca Ceria. Siswa menunjukkan antusiasme ketika diberikan kesempatan memilih buku secara mandiri, membaca buku bergambar, mengikuti kegiatan membaca bersama, serta menyampaikan kembali isi bacaan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan tidak terbatas pada aktivitas membaca teks secara formal.



**Gambar 2.** Aktivitas Siswa Memanfaatkan Pojok Baca Ceria

Peningkatan keterlibatan siswa tersebut secara konseptual berkaitan dengan pentingnya minat dalam aktivitas membaca. Springer et al. (2017) menyatakan bahwa minat memiliki pengaruh terhadap aspek kognitif dan afektif dalam membaca. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap bahan bacaan cenderung memberikan perhatian dan usaha kognitif yang lebih besar terhadap kegiatan membaca. Mereka juga berpeluang memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap bacaan yang diminati.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program Pojok Baca Ceria tidak hanya berfungsi sebagai penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga sebagai stimulus untuk membangun ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Pemilihan buku oleh siswa menjadi bagian penting karena memberikan rasa memiliki dan kebebasan dalam menentukan bacaan yang ingin dibaca.

Selain mendorong minat membaca, kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Setelah membaca, siswa diberikan pertanyaan sederhana mengenai tokoh, alur cerita, informasi penting, pesan, dan kesimpulan dari bacaan. Beberapa siswa juga diarahkan untuk menceritakan kembali isi buku menggunakan bahasa mereka sendiri.



**Gambar 3.** Pendampingan Membaca dan Tanya Jawab Isi Bacaan  
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, [tahun 2026

Kegiatan membaca yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan menceritakan kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak sekadar membaca secara mekanis, tetapi juga mengolah informasi yang diperoleh. Aktivitas tersebut penting dalam pengembangan literasi karena kemampuan membaca tidak berhenti pada kemampuan mengenali kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari teks.

Springer et al. (2017) menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki ketertarikan terhadap teks, mereka cenderung terlibat lebih mendalam dalam proses membaca dan menggunakan strategi membaca secara lebih aktif. Minat juga dapat membantu siswa mempertahankan usaha ketika berhadapan dengan bacaan yang lebih kompleks.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan minat dan kemampuan membaca perlu dilakukan secara terpadu. Pojok baca menyediakan akses terhadap bahan bacaan, sedangkan pendampingan dan aktivitas pascabaca membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh.

Program Pojok Baca Ceria juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan lingkungan literasi di sekolah. Kehadiran ruang baca yang mudah diakses memungkinkan aktivitas membaca dilakukan di luar pembelajaran formal. Guru dapat memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar tambahan, sedangkan siswa dapat menggunakannya ketika memiliki waktu luang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi akan lebih bermakna apabila diikuti dengan pembiasaan dan pengelolaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program diarahkan melalui keterlibatan guru dan siswa dalam menjaga koleksi, mengatur penggunaan buku, serta melaksanakan kegiatan membaca secara rutin.



**Gambar 4.** Pojok Baca Ceria sebagai Lingkungan Literasi Sekolah

Program ini sejalan dengan gagasan Springer et al. (2017) bahwa pengembangan minat membaca membutuhkan lingkungan dan strategi yang mampu mempertahankan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Salah satu strategi yang relevan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan dan mendiskusikannya dengan teman.

Dengan demikian, Pojok Baca Ceria dapat dipandang sebagai intervensi sederhana tetapi strategis dalam membangun budaya literasi sekolah dasar. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari tersedianya tempat dan buku, tetapi dari sejauh mana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara aktif oleh siswa dan dapat terus dikelola oleh sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM di MIN 3 Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa pengembangan literasi melalui Pojok Baca Ceria memiliki tiga kontribusi utama. Pertama, program meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan melalui penyediaan ruang baca yang mudah dijangkau. Kedua, kegiatan membaca yang dikemas secara menyenangkan mendorong ketertarikan dan partisipasi siswa. Ketiga, aktivitas membaca yang dilengkapi tanya jawab dan kegiatan menceritakan kembali memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman terhadap bacaan.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa peningkatan literasi anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan fasilitas, bahan bacaan, minat, aktivitas membaca, dan pendampingan. Springer et al. (2017) menegaskan bahwa minat merupakan faktor penting dalam pengalaman kognitif dan afektif siswa selama membaca. Oleh karena itu, lingkungan membaca yang menarik dan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih bahan bacaan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun pembaca yang termotivasi.

Berdasarkan hasil tersebut, keberlanjutan program menjadi aspek penting. Pojok Baca Ceria perlu dipertahankan sebagai bagian dari kegiatan literasi sekolah melalui jadwal membaca rutin, rotasi koleksi buku, kegiatan bercerita, pemberian apresiasi kepada siswa, serta keterlibatan guru dalam pendampingan. Dengan strategi tersebut, program PKM tidak berhenti pada kegiatan pembangunan fasilitas, tetapi dapat berkembang menjadi budaya membaca yang berkelanjutan di MIN 3 Tapanuli Selatan.

## Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui "Pojoyok Baca Ceria" di MIN 3 Tapanuli Selatan menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Kegiatan yang memadukan penyediaan ruang baca, bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, pembiasaan membaca, serta pendampingan memberikan pengalaman literasi yang lebih menarik dan menyenangkan. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya respons positif dan keterlibatan siswa dalam memilih, membaca, mendiskusikan, serta menceritakan kembali isi bacaan.

Program ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan literasi yang mendukung peningkatan minat dan kemampuan memahami bacaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pengelolaan pojok baca secara rutin, penambahan dan variasi koleksi bacaan, serta pendampingan guru agar budaya membaca dapat berkembang secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## Daftar Pustaka

- Edmunds, K. M., & Bauserman, K. L. (2006). What teachers can learn about reading motivation through conversations with children. *The Reading Teacher*, 59(5), 414–424.
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341.
- Primiani, C. N., Sudarmiani, Pujiati, Sanusi, & Darmadi. (2022). Program pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Ramos, F., & Krashen, S. (1998). The impact of one trip to the public library: Making books available may be the best incentive for reading. *The Reading Teacher*, 51(7), 614–615.
- Schiefele, U., & Löweke, S. (2018). The nature, development, and effects of elementary students' reading motivation profiles. *Reading Research Quarterly*, 53(4), 405–421.
- Springer, S. E., Harris, S., & Dole, J. A. (2017). From surviving to thriving: Four research-based principles to build students' reading interest. *The Reading Teacher*, 71(1), 43–50. <https://doi.org/10.1002/trtr.1581>

Springer, S. E., Harris, S., & Dole, J. (2017). From surviving to thriving: Four research-based principles to build students' reading interest. *The Reading Teacher*, 71(1), 43–50.

Sunuyeko, N., Argarini, D. F., Patricia, F. A., Wafa, M. A., & S., V. N. L. (2022). Pemanfaatan pojok literasi sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri 3 Bandungrejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 160–164.

World Bank & UNESCO Institute for Statistics. (2024). *Indonesia Learning Poverty Brief 2024*. Washington, DC: World Bank Group.